



## **Penguatan Karakter Remaja Melalui Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kenakalan Remaja oleh Kepolisian Republik Indonesia di Desa Pagetan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang**

**Sheila Kusuma Wardani Amnesti<sup>1\*</sup>, Mohammad Azhar Efendi Bahtiar<sup>2</sup>, Alif Septiandika Irawan<sup>3</sup>, Nadia Azizah Mustika<sup>4</sup>**

<sup>1\*,2,3,4</sup>, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

\*email: [sheilakusuma@uin-malang.ac.id](mailto:sheilakusuma@uin-malang.ac.id)

*Submitted: April 2025*

*Revised: Mei 2025*

*Accepted: Mei 2025*

### **ABSTRAK**

Kenakalan remaja menjadi salah satu permasalahan sosial yang mengkhawatirkan, khususnya di Desa Pagetan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Faktor-faktor seperti kurangnya pendidikan karakter, lingkungan yang kurang mendukung, serta minimnya pengawasan keluarga menjadi penyebab utama meningkatnya kenakalan remaja. Untuk mengatasi permasalahan ini, Kepolisian Republik Indonesia (Polri) berperan aktif dalam memberikan sosialisasi pencegahan dan penanganan kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas program sosialisasi Polri dalam membangun kesadaran hukum dan memperkuat karakter remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode interaktif seperti ceramah, diskusi, dan simulasi efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai dampak negatif kenakalan serta pentingnya menjauhi perilaku menyimpang. Selain itu, dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja. Dengan demikian, program sosialisasi ini dapat dijadikan sebagai langkah strategis dalam menekan angka kenakalan remaja serta membangun karakter generasi muda yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Kenakalan Kerja; Sosialisasi; Pendidikan Karakter; Pencegahan Kenakalan Remaja

### **ABSTRACT**

Juvenile delinquency is one of the most worrying social problems, especially in Pagetan Village, Singosari Subdistrict, Malang Regency. Factors such as lack of character education, unfavorable environment, and lack of family supervision are the main causes of the increase in juvenile delinquency. To overcome this problem, the Indonesian National Police (Polri) plays an active role in providing socialization on the prevention and handling of juvenile delinquency. This study uses a descriptive qualitative method to evaluate the effectiveness of Polri's socialization program in building legal awareness and strengthening youth character. The results show that interactive methods such as lectures, discussions, and simulations are effective in increasing teenager understanding of the negative impact of delinquency and the importance of staying away from deviant behavior. In addition, support from families, schools, and communities is needed to create an environment conducive to adolescent development. Thus, this socialization program can be used as a strategic step in reducing the number of juvenile delinquency and building a better character of the younger generation. Thus,

*this socialization program can be used as a strategic step in reducing the number of juvenile delinquency and building a better character of the younger generation*

**Keywords:** *Work Delinquency; Socialization; Character Education; Juvenile Delinquency Prevention*

## PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang semakin mengkhawatirkan di berbagai daerah, termasuk di Desa Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Tingginya angka kenakalan remaja di desa ini menjadi tantangan serius bagi masyarakat dan pihak berwenang dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif. Berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan tindakan kriminal ringan, telah menjadi ancaman nyata bagi masa depan generasi muda serta ketertiban sosial di lingkungan sekitar. Jika tidak segera ditangani, fenomena ini dapat berujung pada meningkatnya angka kriminalitas dan menghambat perkembangan karakter remaja yang seharusnya diarahkan ke arah yang lebih positif.

Selain itu, faktor-faktor seperti kurangnya pengawasan dari keluarga, lemahnya pendidikan moral di sekolah, serta pengaruh lingkungan yang kurang mendukung turut berkontribusi terhadap peningkatan kenakalan remaja. Kurangnya fasilitas hiburan dan kegiatan positif bagi remaja juga dapat menjadi penyebab mereka mencari pelarian melalui perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang kuat antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam mengatasi permasalahan ini agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung perkembangan remaja secara positif.

Sebagai institusi yang memiliki peran penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, Kepolisian Republik Indonesia (Polri) memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam mencegah dan menangani kenakalan remaja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui sosialisasi berbasis edukasi yang berfokus pada peningkatan kesadaran remaja terhadap dampak negatif dari perilaku menyimpang serta pentingnya membangun karakter yang kuat. Kegiatan sosialisasi ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja, tetapi juga untuk membangun komunikasi yang baik antara aparat kepolisian, remaja, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman. Program sosialisasi yang dilakukan oleh Polri melibatkan berbagai pendekatan, termasuk pemberian materi tentang hukum, bahaya narkoba, dan pentingnya menjauhi tindakan kriminal.

Selain itu, Polri juga dapat bekerja sama dengan institusi pendidikan dan organisasi kepemudaan dalam melaksanakan kegiatan edukatif yang menarik bagi remaja. Dengan keterlibatan langsung aparat kepolisian, diharapkan remaja dapat lebih memahami pentingnya aturan hukum serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menjauhi kenakalan.

Dalam implementasi sosialisasi ini, pendekatan interaktif menjadi salah satu metode yang efektif untuk menarik minat remaja dan meningkatkan pemahaman mereka. Metode seperti ceramah, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab memungkinkan remaja untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya interaksi dua arah, remaja dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan serta merasa lebih terlibat dalam proses pembentukan karakter mereka sendiri. Pendekatan ini juga membantu meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya menjauhi kenakalan serta mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan.

di lingkungan mereka. Kegiatan sosialisasi yang bersifat interaktif dapat menciptakan ruang bagi remaja untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berbagi pengalaman, sehingga mereka lebih termotivasi untuk memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, simulasi dan studi kasus mengenai konsekuensi dari kenakalan remaja dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka. Dengan metode yang menarik dan relevan, remaja akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan serta terdorong untuk mengembangkan karakter yang lebih baik. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas sosialisasi yang dilakukan oleh Polri dalam upaya pencegahan dan penanganan kenakalan remaja di Desa Pagentan. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pihak terkait dalam upaya membangun karakter remaja yang lebih baik serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis.

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu dalam rentang usia remaja yang bertentangan dengan norma sosial dan hukum yang berlaku. Kenakalan remaja dapat berupa tindakan seperti perkelahian, penyalahgunaan narkoba, pencurian, dan tindakan kriminal lainnya. Kenakalan ini sering kali terjadi akibat dorongan internal maupun pengaruh eksternal yang memengaruhi perkembangan psikososial remaja.

Beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan eksternal:

1. Kurangnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral remaja. Menurut Liendidikan karakter yang lemah dapat menyebabkan rendahnya pemahaman tentang nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Tanpa pendidikan karakter yang baik, remaja cenderung memiliki kontrol diri yang rendah dan mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang.

2. Lingkungan Negatif

Lingkungan sosial yang negatif, seperti pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang, dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja. Menurut Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan, lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku remaja. Jika remaja tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung, seperti lingkungan yang penuh kekerasan atau minimnya teladan yang baik, maka kemungkinan besar mereka akan terlibat dalam perilaku negatif.

3. Minimnya Pengawasan Orang Tua

Peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak sangat krusial dalam mencegah kenakalan remaja. Menurut Baumrind (1991), pola asuh permisif, di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas, dapat menyebabkan remaja merasa bebas melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak juga dapat membuat remaja merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, sehingga mencari pengakuan di lingkungan luar yang belum tentu memberikan dampak positif (Sulastri & Sulastri, Eti hayati, 2020)

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap individu dan masyarakat. Dalam berbagai literatur, kenakalan

remaja sering dikaitkan dengan berbagai faktor seperti lingkungan sosial, kondisi keluarga, serta pengaruh kelompok sebaya.

1. Dampak Sosial dari Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja memiliki dampak luas terhadap masyarakat, baik dalam skala kecil seperti lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam lingkup yang lebih luas. Beberapa dampak sosial yang umum terjadi antara lain:

Meningkatnya Kriminalitas, Kenakalan remaja sering berujung pada tindakan kriminal seperti pencurian, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan vandalisme. Menurut penelitian dari Siegel & Welsh (2014), tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja dapat meningkatkan rasa tidak aman dalam masyarakat dan meningkatkan beban kerja aparat penegak hukum. Disfungsi Sosial dan Norma Tindakan kenakalan dapat menyebabkan disintegrasi sosial dan melemahnya norma-norma sosial. Studi yang dilakukan oleh Hirschi (1969) dalam teorinya tentang kontrol sosial menyatakan bahwa individu yang tidak memiliki keterikatan yang kuat dengan norma sosial cenderung lebih mudah melakukan pelanggaran. Pengaruh terhadap Institusi Sosial Sekolah dan keluarga sebagai institusi sosial utama sering kali menjadi korban dari kenakalan remaja. Kehadiran remaja yang bermasalah di sekolah dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi siswa lainnya

2. Dampak Psikologis dari Kenakalan Remaja

Selain dampak sosial, kenakalan remaja juga memberikan dampak psikologis yang cukup besar baik bagi pelaku maupun korban. Beberapa dampak psikologis yang umum terjadi meliputi: Gangguan Emosi dan Mental Remaja yang terlibat dalam tindakan kenakalan sering mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan rasa bersalah. Studi dari Fergusson et al. (2005) menunjukkan bahwa remaja yang sering melakukan tindakan menyimpang memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan mental di masa dewasa, Perasaan Terasing dan Rendah Diri. Kenakalan remaja dapat menyebabkan pelaku merasa dikucilkan oleh masyarakat dan kehilangan dukungan sosial. Hal ini sering kali memperparah perilaku menyimpang karena mereka merasa tidak memiliki tempat dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Dampak terhadap Korban Individu yang menjadi korban kenakalan remaja, seperti perundungan atau tindakan kriminal lainnya, juga mengalami dampak psikologis yang signifikan, termasuk trauma dan gangguan kecemasan.

3. Upaya Pencegahan dan Penanganan

Pendidikan Karakter di Sekolah, dimana sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja. Program pendidikan karakter dan keterampilan sosial dapat membantu mengurangi kecenderungan kenakalan. Keterlibatan Orang Tua Peran keluarga sangat krusial dalam membentuk perilaku remaja. Orang tua yang terlibat aktif dalam kehidupan anak-anak mereka dapat mencegah mereka terlibat dalam kenakalan (Sulastri & Sulastri, Eti hayati, 2020). Pendekatan Komunitas dan Rehabilitasi Program berbasis komunitas dan rehabilitasi sosial dapat membantu remaja yang telah terlibat dalam kenakalan untuk kembali ke jalur yang positif.

## METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis pengabdian masyarakat untuk memahami secara mendalam efektivitas sosialisasi yang dilakukan oleh Kepolisian Republik Indonesia (Polri) dalam upaya pencegahan dan

penanganan kenakalan remaja di Desa Pagetan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana program sosialisasi yang diberikan dapat membentuk karakter remaja serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran bersama dalam mengatasi kenakalan remaja. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman, persepsi, dan respon dari berbagai pihak yang terlibat, termasuk remaja, orang tua, tokoh masyarakat, dan anggota Polri yang berperan sebagai pemateri dalam sosialisasi ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh Polri di Desa Pagetan. Observasi ini mencakup metode penyampaian materi, partisipasi peserta, serta dinamika interaksi antara aparat kepolisian dan masyarakat. Selain itu, wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian, yaitu remaja yang mengikuti sosialisasi, orang tua yang memiliki anak remaja, tokoh masyarakat yang turut mendukung kegiatan ini, serta anggota Polri yang bertugas memberikan ceramah dan edukasi. Pendokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan materi sosialisasi, rekaman wawancara, serta dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan catatan lapangan guna memperkuat analisis penelitian.

Kegiatan ini dilakukan pada 04 Januari 2025. Kegiatan ini dilakukan oleh kelompok KKN Mandiri PSGA UIN MALANG. Program ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi yang berisi ceramah/penyampaian materi dan tanya jawab dengan peserta. Adapun proses dalam pelaksanaan sosialisasi kali ini dimulai dengan koordinasi bersama pejabat di desa tersebut seperti ketua RT, ketua RW dan Kepala desa. Kemudian ditemukan problem dari desa tersebut adalah kurangnya pengetahuan para remaja tentang bahaya kenakalan remaja. Pada tahap pelaksanaan kita mengundang seluruh remaja yang berada di desa tersebut, mengundang anggota POLRI sebagai pemateri utama dan mengundang para pejabat desa tersebut seperti ketua RT, RW maupun kepala desa, kemudian dilaksanakan sosialisasi dengan penyampaian materi oleh anggota POLRI dan tanya jawab oleh para peserta setelah selesai maka dilakukan evaluasi sebagai tahap akhir.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti efektivitas metode penyuluhan yang digunakan oleh anggota Polri (ceramah, tanya jawab, simulasi), pemahaman remaja terhadap materi yang diberikan, serta dampak program sosialisasi terhadap perubahan pola pikir dan perilaku remaja. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap persepsi orang tua dan tokoh masyarakat mengenai peran kepolisian dalam mendidik generasi muda serta kendala yang dihadapi dalam implementasi program ini.

Untuk memastikan keakuratan dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai perspektif, yakni dari remaja sebagai peserta utama, orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pengasuhan, tokoh masyarakat sebagai pemantau perkembangan sosial di desa, serta anggota Polri sebagai pelaksana sosialisasi. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas

sosialisasi Polri dalam membentuk karakter remaja serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan program serupa di masa depan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh kelompok KKM Mandiri PSGA Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang kepada masyarakat yang berada di kelurahan Pagentan kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari mulai pukul 18.30 – 21.00 WIB pada tanggal 04 Januari 2025. Kegiatan ini dihadiri oleh anak-anak remaja kelurahan Pagentan serta perangkat kelurahan Pagentan. Tema dari kegiatan ini adalah “jauhi kenakalan siap menjadi teladan”.

Tujuan dari kegiatan yang dilakukan oleh KKM mandiri PSGA kepada remaja yang berada di Kelurahan Pagentan adalah mengedukasi para remaja tentang kenakalan remaja. Pada sosialisasi kali ini akan dikenalkan berbagai macam bentuk kenakalan seperti konsumsi obat-obatan terlarang, minum minuman keras, pelanggaran lalu lintas, tawuran antar remaja serta kenakalan yang paling sering terjadi adalah balap liar. Jadi sosialisasi kali ini tidak hanya pengenalan bentuk tetapi juga pengenalan sanksi bagi pelanggar karena pemateri merupakan penegak hukum yaitu dari pihak kepolisian republik Indonesia (KAPOLRI).

Pemaparan materi dilakukan oleh narasumber yaitu Aipda Ainun Hubba, S.Psi., Ajun Inspektur Polisi Dua dari Polsek Purwodadi, Pasuruan. Pemaparan dilakukan dengan menggunakan slide power point yang ditampilkan melalui proyektor sehingga peserta bisa menyimak dengan seksama apa yang disampaikan oleh pemateri. Pada materi pertama narasumber membahas tentang pengertian kenakalan remaja. Beliau menjelaskan bahwa kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) ialah kejahatan / kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. (Unayah & Sabarisman, 2016).

Lebih lanjut narasumber menjelaskan ada 2 faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Kedua faktor besar tersebut adalah : faktor internal dan faktor eksternal.(Prasasti, 2017). Faktor internal meliputi : Krisis identitas yaitu terbentuknya perasaan yang tidak konsisten dalam kehidupan sehingga gagal capai kehidupan yg harmonis, perubahan biologis & sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadi bentuk integrasi. Kontrol diri yg Lemah yaitu tidak mampu mempelajari & bedakan tingkah laku yang dapat/tidak dapat diterima oleh lingkungan & tidak mampu kontrol diri sesuai dengan pertumbuhan jiwanya. Faktor Eksternal yaitu keluarga yaitu keluarga tidak harmonis (broken home), kurangnya komunikasi dalam keluarga, cara mendidik yang salah terlalu memanjakan anak, kurangnya pendidikan agama, pilih kasih & kurang perhatian terhadap anak. Selanjutnya salah pilih teman karena salah pilih teman sehingga terbawa dalam tingkah laku negatif. Terakhir, lingkungan sosial yang kurang baik dan pergaulan dalam lingkungan sosial yang kurang baik akan berpengaruh pada perilaku yang negative. (Karlina, 2020)

Kemudian pemateri menjelaskan bentuk kenakalan remaja bermacam-macam diantaranya adalah : Bolos sekolah, Aksi corat-coret fasilitas umum (Vandalisme), Pemalakan, Tindakan kekerasan/paksaan/intimidasi oleh individu/kelompok terhadap pihak lain (bullying), Tawuran, Seks bebas/pornografi, Penyalahgunaan Narkoba,

Balap liar/geng motor Dan kenakalan remaja lainnya. Beberapa bentuk yang dijelaskan oleh narasumber ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh sunarwiyati (1985). Beliau menjelaskan bahwasannya kenakalan remaja terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu : Pertama, kenakalan biasa seperti bolos sekolah, berkelahi, pergi tanpa pamit dan keluyuran. Kedua, kenakalan yang menuju pada pelanggaran dan kejahatan seperti pelanggaran lalu lintas, berkendara secara ugal ugalan, tidak menggunakan helm ataupun tidak membawa SIM. Ketiga adalah tingkatan paling parah yaitu kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas (*free sex*) dan pencurian.(Unayah & Sabarisman, 2016). Apalagi seiring berkembangnya zaman kenakalan remaja juga berbagai macam bentuk nya, apalagi di era digital seperti sekarang narasumber juga sempat menyinggung tentang kejahatan digital seperti pelecehan di media sosial, penyebaran berita *hoax* yang menipu bahkan merugikan orang lain. Masalah yang sering terjadi pun disana adalah adanya geng motor dimana ini juga termasuk dalam kenakalan remaja.(RULMUZU, 2021). Seiring berjalannya waktu bentuk kenakalan remaja juga lebih bermacam-macam lagi semisal nya dahsyatnya pengaruh budaya barat sehingga membuat remaja penasaran dan ingin mencobanya seperti *dugem*, *party* dan sejenisnya (RULMUZU, 2021).

Selanjutnya pemateri tips Pencegahan menghindari kenakalan remaja Pilih teman yang membawa perilaku Positif, Tanamkan keimanan & ketaqwaan sejak dini dengan banyak pengajaran nilai-nilai agama, etika & adat istiadat dalam pergaulan sehari-hari, Saling menasehati dalam hal kebaikan, Tidak perlu takut terhadap siswa yang melakukan hal Negatif, Beri contoh teladan para tokoh/pejuang, Dorong teman untuk berkreasi positif, konstruktif & edukatif, Bangun suasana yang kondusif, nyaman sesuai perkembangan teman, Saling awasi (Open) keberadaan teman pada jam sekolah dengan komunikasi dengan guru & manfaatkan fasilitas sekolah untuk kegiatan positif siswa. Hal ini juga sejalan menurut beberapa sumber bahwa ada beberapa tindakan preventif/pencegahan diantaranya dibagi menjadi 2 (dua) : Pertama, dalam lingkungan keluarga yaitu : menciptakan keluarga yang harmonis, menjaga agar tidak sampai terjadi perceraian, orang tua lebih banyak meluangkan waktu serta memahami kebutuhan anak anaknya, menanamkan sikap disiplin. Kedua, dalam lingkungan sekolah yaitu menciptakan kondisi sosial yang sehat, pengawasan dan kontrol terhadap masuknya sesuatu yang baru serta memberi kesempatan dan memfasilitasi anak untuk berkembang (Nurotun Mumtahanah, 2015).

Selain tindakan preventif, pemateri juga melakukan tindakan kuratif atau Penanggulangan / solusi Beri nasehat dan pemahaman teman bahwa tindakan kenakalan remaja salah dan jangan diulang, Tidak mengucilkan dan turut melibatkan teman tersebut dalam kegiatan positif, Dukung teman untuk pengobatan / rehabilitasi terhadap teman yang kecanduan Narkoba & kecanduan Miras, Arahkan teman pada kegiatan positif agar terbangun kembali kepercayaan dirinya, Salurkan Hobi, bakat minat, teman yang menyimpang kearah yang positif, Bagi para pelaku bullying laporkan guru konseling untuk diberikan bimbingan konseling khusus oleh pakar sehingga berubah perilaku yang positif. Pemberian tindakan secara solutif ini dapat berupa tindakan represif maupun kuratif. Tindakan represif dapat berupa hukuman tindak pidana misalnya remaja tersebut melakukan tindak kriminal maupun hukuman yang dibuat oleh keluarga. Begitupun di sekolah, hukuman ditegakkan sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah baik lisan yaitu berupa teguran maupun tulisan misalnya kepada orang tua remaja tersebut. Selain itu ada tindakan kuratif dengan memberikan pembinaan ulang



melalui Lembaga khusus atau seorang ahli.(Nurotun Mumtahanah, 2015; RULMUZU, 2021)

Tindakan solutif dibedakan menjadi 2 berdasarkan faktornya, faktor internal misal kegagalan mencapai identitas atau lemahnya kontrol diri tindakan solutif yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan prinsip keteladanan yaitu memberikan figure dewasa yang dapat dijadikan contoh serta pemberian motivasi oleh orang terdekat semisal keluarga, guru dan teman. Solusi yang dapat dilakukan juga dengan menyalurkan energi nya ke kegiatan yang lebih positif seperti hobi maupun olahraga, memilih teman dan lingkungan yang baik serta membangun ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja.(RULMUZU, 2021). Meskipun begitu, menurut Kartini Kartono penanggulangan kenakalan remaja dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu : menghilangkan sebab terjadinya kenakalan remaja, memberikan perubahan lingkungan yang sehat, memberikan Latihan untuk hidup disiplin, tertib dan teratur, mendirikan klinik psikologi yang bertujuan meringankan dan membantu para remaja tersebut (Nurotun Mumtahanah, 2015).



**Gambar 1.** Dokumentasi penyampaian materi oleh Aparat Kepolisian

Narasumber juga menjelaskan apa saja dampak yang ditimbulkan dari adanya kenakalan remaja Luka Fisik, Psikologis, Penurunan Prestasi, Kurungan penjara/dihukum, Meninggal dunia. Akibat dari kenakalan para remaja ini tidak hanya itu akan tetapi juga bisa berdampak pada diri, keluarga bahkan masyarakat. Bagi diri sendiri dapat berdampak pada sakit fisik seperti AIDS, maupun penyakit yang menyerang organ dalam maupun mental seperti depresi, frustrasi dan sebagainya, meskipun ada kenikmatannya tapi itu hanya sebentar. Bagi keluarga dapat berakibat ketidakharmonisan dalam keluarga dan adanya rasa kecewa dan malu dari keluarga itu sendiri meskipun penyebab dari remaja melakukannya juga akibat ketidakharmonisan dalam keluarga itu juga. Bagi masyarakat, adanya anak yang melakukan kenakalan tersebut membuat masyarakat merasa malu dan menganggap bahwa anak tersebut memiliki moral yang buruk dan dipandang buruk oleh masyarakat (sanksi sosial). (Karlina, 2020; RULMUZU, 2021)

Sebagai penegak hukum, tentu penyampaian akhir dari narasumber adalah hukuman bagi pelaku kenakalan remaja yang melanggar. Beberapa jenis hukuman yang disebutkan adalah PENGHINAAN Pasal 310 KUHP Ayat 1 ancaman hukuman 9 bulan dan ayat 2 ancaman hukuman 4 bulan, Pengeroyokan Pasal 170 KUHP Ayat 1 e ancaman hukuman 7 tahun, 2 e ancaman 9 tahun, 3 e ancaman 12 tahun, PENGANIAYAAN Pasal 351 ancaman 2 tahun 8 bulan, ayat 2, ancaman hukuman 5 tahun, ayat 3 ancaman hukuman 7 tahun, PENGANIAYAAN RINGAN Pasal 352



ancaman hukuman 3 bulan, TURUT SERTA Pasal 56 KUHP. Tentunya adanya sanksi hukum ini juga sebagai bentuk tindakan pencegahan agar remaja tersebut tidak melakukan karena tahu akibatnya akan seperti apa maupun bisa juga sebagai solusi agar ada efek jera bagi pelaku yang melakukan tindakan.



**Gambar 2.** Dokumentasi pasca sosialisasi

## KESIMPULAN

Dalam konteks pendidikan anak bahwa kenakalan remaja merupakan permasalahan sosial yang serius dan membutuhkan penanganan yang sistematis serta kolaboratif. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja meliputi kurangnya pendidikan karakter, lingkungan yang kurang mendukung, serta minimnya pengawasan dari keluarga. Dampak dari kenakalan remaja dapat mencakup meningkatnya angka kriminalitas, gangguan sosial, serta efek psikologis negatif bagi pelaku dan korban.

Untuk mengatasi permasalahan ini, Kepolisian Republik Indonesia (Polri) berperan dalam memberikan sosialisasi kepada remaja melalui pendekatan edukatif, seperti ceramah, diskusi interaktif, serta simulasi tentang dampak kenakalan remaja dan konsekuensinya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja akan bahaya perilaku menyimpang serta mendorong mereka untuk membangun karakter yang lebih positif.

Selain itu, upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter di sekolah, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak, serta program rehabilitasi bagi remaja yang telah terlibat dalam tindakan kenakalan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kerja sama dari berbagai pihak, diharapkan angka kenakalan remaja dapat ditekan, sehingga tercipta lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi pertumbuhan generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol 1 no 1(52), 147–158.
- Nurotun Mumtahanah. (2015). Upaya menanggulangi kenakalan remaja secara preventif represif kuratif dan rehabilitasi. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(September),

12–13.

Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).

RULMUZU, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>

Sulastri, & Sulastri, Eti hayati, A. nursyifa. (2020). 4466-13827-1-Pb. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(1), 15–24.

Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>

Ekowarni, E. (2016). Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Buletin Psikologi*, 1(2), 24–27.

Sulastri, & Sulastri, Eti hayati, A. nursyifa. (2020). 4466-13827-1-Pb. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(1), 15–24.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---